



Strategi Inovatif Ekowisata Dan Olahraga Rekreasi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Dan Keberlanjutan Pariwisata Di Pulau Sanrobengi

Suastika Nurafiati¹, Ariana Asri², Muh Indra fauzi³

^{1,2} Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP YPUP Makassar, Indonesia

³ Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPUP Makassar, Indonesia

Jl. Andi Tonro No.17, Pa'baeng-Baeng, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90223

Email: suastikajuliani@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi inovatif pengembangan ekowisata berbasis olahraga rekreasi untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan pariwisata di Pulau Sanrobengi, Kabupaten Takalar. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan angket, kemudian dianalisis secara tematik dengan triangulasi sumber. Hasil menunjukkan bahwa Pulau Sanrobengi memiliki potensi tinggi dari segi daya tarik alam, budaya, dan aktivitas olahraga air. Indikator keberlanjutan memperoleh skor tertinggi (4,38), diikuti strategi olahraga rekreasi (4,28), dan daya tarik wisata (4,20). Namun, pelibatan masyarakat masih informal dan belum didukung kelembagaan yang kuat, sementara infrastruktur dan promosi digital masih terbatas. Penelitian ini menyarankan pentingnya integrasi antara partisipasi masyarakat, desain pengalaman wisata berbasis co-creation, dan penguatan kelembagaan lokal. Kesimpulannya, pengembangan ekowisata olahraga rekreasi yang berkelanjutan membutuhkan kolaborasi multisektor, peningkatan kapasitas sosial, serta pengelolaan destinasi yang inklusif dan adaptif.

Kata Kunci: ekowisata, olahraga rekreasi, daya tarik wisata, keberlanjutan, partisipasi masyarakat

PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan daerah yang berbasis potensi lokal. Konsep ini menekankan pentingnya sinergi antara pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, dan penyediaan pengalaman wisata yang bermakna serta edukatif (Fennell, 2020; Weaver, 2021). Dalam konteks ini, pendekatan ekowisata terus berkembang sebagai bentuk pariwisata yang memadukan konservasi alam dengan pelestarian budaya serta keterlibatan pelaku wisata lokal. Salah satu inovasi terbaru dalam lima tahun terakhir adalah integrasi aktivitas olahraga rekreasi ke dalam kerangka ekowisata, yang dikenal sebagai ekowisata olahraga rekreasi (Buckley, 2020; Wearing & Schweinsberg, 2018).

Ekowisata olahraga rekreasi menggabungkan aktivitas fisik seperti snorkeling, susur pantai, mendayung, hingga yoga pantai di tengah lanskap alam yang lestari. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman petualangan berbasis alam kepada wisatawan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi dan edukasi di wilayah tujuan wisata (Stronza et al., 2019). Moscardo (2019) menyatakan bahwa bentuk wisata berbasis aktivitas alam terbuka mampu meningkatkan keterlibatan lokal dalam konservasi serta memperkuat kualitas pengalaman pengunjung. Meskipun demikian, implementasi pendekatan ini masih terbatas di Indonesia, terutama di wilayah pesisir dan kepulauan yang memiliki kekayaan alam namun minim inovasi pengelolaan.

Pulau Sanrobengi di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu kawasan dengan potensi besar untuk pengembangan ekowisata olahraga rekreasi. Pulau ini memiliki ekosistem laut yang masih alami, pantai pasir putih, serta aktivitas budaya pesisir yang khas. Penelitian terdahulu oleh Suastika, Herman, dan Fauzi (2023) menunjukkan bahwa kegiatan seperti olahraga camp yang dikembangkan di Sanrobengi menjadi daya tarik wisata baru yang digemari oleh wisatawan muda karena menggabungkan aspek fisik, edukatif, dan sosial. Namun, studi tersebut belum membahas secara strategis bagaimana pengembangan destinasi dapat diarahkan melalui pendekatan inovatif dan terpadu.

Sejumlah kajian lokal mendukung pentingnya olahraga rekreasi sebagai daya tarik wisata berbasis alam dan budaya. Effendi dan Welis (2019), dalam kajiannya mengenai arung jeram di Pulau Belibis, menekankan pentingnya integrasi antara atraksi fisik dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi. Sementara itu, Priyono (2020) membuktikan bahwa olahraga air di kawasan Pulau Bedil meningkatkan pengalaman wisata berbasis kealamian yang diminati generasi muda. Purnama dan Badri (2020) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal dalam kegiatan rekreasi aktif dapat berdampak pada peningkatan nilai jual destinasi dan partisipasi warga. Hal ini menunjukkan adanya urgensi untuk mengembangkan pendekatan ekowisata olahraga rekreasi yang kontekstual dan berkelanjutan di wilayah pesisir seperti Sanrobengi.

Sebagian besar penelitian sebelumnya tentang ekowisata di Indonesia masih terbatas pada aspek pelestarian atau dampak ekonomi secara sektoral. Belum banyak kajian yang menawarkan strategi pengembangan destinasi secara terintegrasi dengan menggabungkan inovasi aktivitas wisata, dukungan kapasitas pelaku lokal, dan promosi berbasis teknologi

digital. Padahal, pendekatan kolaboratif dan digitalisasi pariwisata telah terbukti meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi di berbagai negara (Binkhorst & Den Dekker, 2020; Perić et al., 2021).

Permasalahan utama yang dihadapi Pulau Sanrobengi antara lain adalah belum optimalnya inovasi aktivitas wisata berbasis alam, rendahnya keterampilan pengelolaan wisata di tingkat lokal, serta belum maksimalnya penggunaan teknologi sebagai sarana promosi dan edukasi. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya daya saing pariwisata serta lemahnya keberlanjutan lingkungan dan sosial di kawasan tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya merancang strategi yang inovatif dan kontekstual dalam mengembangkan ekowisata dan olahraga rekreasi di Pulau Sanrobengi. Fokus strategi diarahkan pada peningkatan kualitas aktivitas wisata berbasis alam, pelatihan pelaku lokal, serta penguatan promosi digital untuk mendukung daya tarik dan keberlanjutan wisata. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi inovatif pengelolaan ekowisata dan olahraga rekreasi yang mampu meningkatkan daya tarik dan menjamin keberlanjutan pariwisata di Pulau Sanrobengi. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa strategi terintegrasi yang mencakup inovasi wisata, peningkatan kapasitas pengelolaan, dan optimalisasi promosi digital dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas dan daya tarik destinasi secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi strategi inovatif dalam pengembangan ekowisata dan olahraga rekreasi di Pulau Sanrobengi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual dalam setting alamiah yang kompleks. Metode studi kasus memberikan ruang bagi penggalan data yang bersifat naratif, reflektif, dan multiperspektif guna mengidentifikasi strategi yang relevan dalam meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan pariwisata.

Lokasi penelitian ini adalah Pulau Sanrobengi, Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Lokasi tersebut dipilih secara purposive karena memiliki potensi ekowisata yang tinggi, dengan aktivitas wisata yang sudah berjalan namun

masih belum terstruktur secara strategis. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Juni hingga Agustus 2025.

Subjek penelitian terdiri atas pihak-pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata di Pulau Sanrobengi, termasuk pengelola wisata, pelaku usaha jasa, aparat desa, akademisi, dinas pariwisata, dinas olahraga serta wisatawan. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas ekowisata dan olahraga rekreasi di kawasan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, angket terbuka, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan informan mengenai daya tarik, pengelolaan, dan keberlanjutan wisata. Instrumen wawancara disusun berdasarkan indikator dari teori strategi pariwisata berkelanjutan, inovasi destinasi, dan ekowisata berbasis aktivitas fisik. Angket digunakan untuk memperoleh data persepsi dari pelaku wisata dan wisatawan terhadap keberadaan aktivitas olahraga rekreasi dan strategi pengelolaannya. Sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto kegiatan, brosur promosi, dan dokumen perencanaan wisata yang tersedia di lapangan.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument), dibantu oleh lembar pedoman wawancara, pedoman angket, dan lembar observasi dokumentasi. Validitas instrumen diperoleh melalui proses konsultasi dengan ahli pariwisata dan pendidikan jasmani, serta uji keterbacaan untuk memastikan kejelasan dan relevansi instrumen terhadap tujuan penelitian.

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik berdasarkan metode Braun dan Clarke (2019), dengan tahapan: (1) pembacaan dan pengenalan data, (2) pengkodean awal, (3) identifikasi tema-tema utama, (4) peninjauan dan penyempurnaan tema, dan (5) interpretasi makna berdasarkan narasi penelitian. Analisis ini memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap pola strategi yang berkembang di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak yang terlibat, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, angket, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member

checking kepada informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan realitas yang mereka alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan data yang diperoleh dari tiga teknik utama, yaitu: wawancara mendalam, angket/kuesioner, dan observasi lapangan. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk mengeksplorasi secara komprehensif aspek daya tarik wisata, strategi olahraga rekreasi, dan keberlanjutan pariwisata Pulau Sanrobengi.

1. Hasil Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan terhadap 15 informan, yang terdiri dari:

Tabel. 1. Hasil Wawancara

| | Narasumber | Jabatan/Posisi | Temuan Kunci |
|------|----------------------------------|---------------------------------------|---|
| 1 | Kepala Desa | Aparat Pemerintah Desa | Alam indah dan alami, tetapi promosi belum maksimal. |
| 2 | Dinas Pariwisata | Pejabat Fungsional | Belum ada strategi promosi digital; daya tarik perlu dikemas profesional. |
| 3 | Dinas Kepemudaan dan Olahraga | Staf Bidang Olahraga Rekreasi | Perlu pelatihan masyarakat jadi pemandu wisata air. |
| 4 | Tokoh Masyarakat | Ketua RT/Komunitas Lokal | Warga siap terlibat jika difasilitasi dan dilatih. |
| 5 | Wisatawan Lokal | Pengunjung | Suka ketenangan dan budaya lokal, tapi informasi minim di internet. |
| 6-15 | Pelaku usaha lokal & warga aktif | Pedagang, penyewa kano, nelayan, dsb. | Ingin ikut terlibat lebih dari sekadar berdagang makanan. |

2. Hasil Angket (Kuesioner)

Angket dibagikan kepada 30 responden yang terdiri atas wisatawan, pelaku usaha, dan warga komunitas. Skala Likert 1-5 digunakan dalam penilaian persepsi mereka.

Tabel. 2. Persepsi Responden terhadap Daya Tarik Wisata

| Pernyataan | Rata-rata | Kategori |
|---|-----------|---------------|
| Pulau Sanrobengi memiliki keindahan alam yang menarik | 4,6 | Sangat Setuju |

| Pernyataan | Rata-rata | Kategori |
|--|-----------|---------------|
| Saya tertarik dengan aktivitas wisata berbasis alam di pulau ini | 4,3 | Setuju |
| Budaya lokal menambah nilai daya tarik wisata | 4,5 | Sangat Setuju |
| Fasilitas mendukung kenyamanan wisata | 3,6 | Cukup Setuju |
| Promosi wisata melalui media sosial cukup menjangkau wisatawan | 3,1 | Netral |

Tabel. 3. Persepsi terhadap Strategi Olahraga Rekreasi

| Pernyataan | Rata-rata | Kategori |
|---|-----------|---------------|
| Snorkeling dan kano sangat potensial dikembangkan | 4,4 | Setuju |
| Masyarakat memiliki potensi sebagai instruktur kegiatan olahraga rekreasi | 4,0 | Setuju |
| Aktivitas olahraga rekreasi menambah daya tarik wisata | 4,3 | Setuju |
| Saya tertarik mencoba aktivitas olahraga saat berkunjung | 4,1 | Setuju |
| Inovasi wisata sebaiknya berbasis kearifan lokal dan budaya masyarakat | 4,6 | Sangat Setuju |

Tabel. 4. Persepsi terhadap Keberlanjutan Wisata

| Pernyataan | Rata-rata | Kategori |
|---|-----------|---------------|
| Aktivitas wisata harus memperhatikan pelestarian lingkungan | 4,7 | Sangat Setuju |
| Masyarakat dan wisatawan perlu aktif menjaga kebersihan lingkungan wisata | 4,5 | Sangat Setuju |
| Wisata dapat memberikan manfaat ekonomi langsung kepada warga lokal | 4,3 | Setuju |
| Pelatihan promosi digital penting untuk meningkatkan daya saing wisata | 4,0 | Setuju |
| Pelibatan masyarakat lokal memperkuat keberlanjutan wisata | 4,4 | Setuju |

3. Hasil Observasi Lapangan

Observasi dilakukan selama 3 bulan dengan fokus pada kegiatan wisata, fasilitas, partisipasi masyarakat, dan aspek keberlanjutan.

Tabel. 5. Temuan Observasi Lapangan

| Aspek yang Diamati | Temuan Lapangan |
|--------------------|--|
| Aktivitas Wisata | Snorkeling, kano, susur pantai, memancing, dan spot foto batu karang |

| Aspek yang Diamati | Temuan Lapangan |
|------------------------|--|
| Partisipasi Masyarakat | Penyewaan perahu, penjualan makanan/minuman, belum menjadi pemandu wisata |
| Fasilitas & Sarana | Toilet dan gazebo tersedia, tetapi minim papan informasi dan tempat sampah |
| Akses Informasi | Tidak tersedia brosur/cetak digital, promosi hanya lewat mulut ke mulut |
| Edukasi & Konservasi | Belum ada papan edukasi ekologi, sistem pengelolaan sampah belum terstruktur |

Tabel. 6. Gambaran Umum Tiga Indikator Utama

| Indikator Utama | Nilai Rata-Rata | Interpretasi |
|----------------------------|-----------------|--------------|
| Daya Tarik Wisata | 4,20 | Baik |
| Strategi Olahraga Rekreasi | 4,28 | Baik |
| Keberlanjutan Wisata | 4,38 | Sangat Baik |

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi inovatif pengembangan ekowisata dan olahraga rekreasi dalam meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan pariwisata di Pulau Sanrobengi. Berdasarkan hasil wawancara, angket, dan observasi, ditemukan bahwa potensi ekowisata di pulau ini sangat besar, namun belum ditunjang oleh sistem pengelolaan, fasilitas, dan promosi yang memadai. Pembahasan berikut mengaitkan temuan tersebut dengan teori dan literatur terkini.

A. Integrasi Olahraga Rekreasi dan Potensi Lokal

Hasil wawancara menunjukkan antusiasme masyarakat lokal terhadap pengembangan wisata berbasis olahraga, seperti kano, susur pantai, dan snorkeling. Namun, tidak adanya struktur kelembagaan dan pelatihan yang memadai menjadi hambatan utama. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Perić et al. (2021) yang menekankan bahwa keberhasilan pengembangan wisata olahraga tidak hanya bergantung pada potensi alam, tetapi juga kesiapan sosial dan institusional masyarakat lokal.

Observasi memperlihatkan bahwa kegiatan olahraga rekreasi di Pulau Sanrobengi masih bersifat insidental, tanpa pengemasan dalam bentuk paket wisata atau sistem promosi yang profesional. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan *co-*

creation sebagaimana dikemukakan oleh Binkhorst & Den Dekker (2020), bahwa nilai terbaik dalam wisata berbasis komunitas terjadi ketika masyarakat dan wisatawan berkolaborasi dalam merancang dan menjalankan pengalaman wisata.

Lebih lanjut, strategi rekreasi yang berbasis aktivitas alam dapat menjadi kekuatan diferensiatif destinasi, sebagaimana diuraikan dalam studi oleh Weaver & Lawton (2019), yang menunjukkan bahwa wisata berbasis pengalaman fisik di alam lebih mampu menciptakan keterikatan emosional dan loyalitas wisatawan.

B. Ketimpangan Fasilitas dan Kualitas Daya Tarik

Meskipun angket menunjukkan bahwa persepsi daya tarik Pulau Sanrobengi cukup tinggi (rata-rata 4,20), observasi dan wawancara mengungkapkan minimnya sarana penunjang seperti papan informasi, toilet bersih, tempat sampah, serta rambu keselamatan. Ini mencerminkan adanya ketimpangan antara potensi sumber daya alam dan kesiapan infrastruktur.

Menurut teori *Destination Competitiveness* oleh Ritchie & Crouch (2019), daya tarik alamiah baru menjadi faktor kompetitif apabila didukung oleh sistem pelayanan, infrastruktur, dan informasi destinasi yang memadai. Temuan ini diperkuat oleh Almeida-García et al. (2020) yang menegaskan bahwa kelengkapan fasilitas fisik sangat memengaruhi tingkat kepuasan dan keputusan kunjungan ulang wisatawan.

Ketimpangan ini juga terkait dengan lemahnya narasi dan interpretasi destinasi. Sugiyarto et al. (2021) menyebut kondisi seperti ini sebagai "*sindrom keindahan diam*", di mana keindahan tidak tersampaikan karena tidak adanya strategi komunikasi destinasi. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur informasi dan pengelolaan berbasis interpretasi budaya dan alam sangat mendesak dilakukan.

C. Kesadaran Ekologis dan Tantangan Praktis Keberlanjutan

Skor keberlanjutan dalam angket (rata-rata 4,38) menunjukkan bahwa masyarakat dan wisatawan memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Namun, observasi menemukan bahwa belum terdapat sistem pengelolaan sampah terstruktur, tempat sampah terpisah, atau aturan buang sampah yang ditegakkan.

Kesenjangan antara niat dan tindakan ini dapat dijelaskan melalui teori Intention-Behavior Gap dari Ajzen & Fishbein (2020), yang menyatakan bahwa meskipun seseorang

memiliki niat kuat untuk menjaga lingkungan, tindakan nyata seringkali terhambat oleh minimnya sarana, aturan, dan dukungan sosial.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan *active eco-education* sebagaimana disarankan oleh Bramwell & Lane (2021), yaitu pelibatan warga dalam kegiatan edukasi lingkungan langsung, seperti kampanye bersih pantai, pembuatan poster edukatif, dan lokakarya pengelolaan sampah.

D. Partisipasi Masyarakat sebagai Jantung Inovasi

Warga lokal Pulau Sanrobengi menunjukkan minat besar untuk dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan aktivitas wisata. Namun, belum terdapat kelompok sadar wisata (Pokdarwis) atau lembaga resmi yang menjadi wadah bagi mereka. Dalam wawancara, masyarakat menginginkan pelatihan dan dukungan untuk dapat menjadi pemandu atau instruktur wisata, bukan hanya penjual makanan atau penyedia perahu.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi inovasi sosial sangat besar di lokasi ini. Menurut Richards & Hall (2021), inovasi dalam pariwisata tidak hanya datang dari teknologi, tetapi dari *interaksi sosial yang mendorong penciptaan solusi lokal*. Kekuatan sosial lokal dapat dimanfaatkan untuk membentuk model pengelolaan yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian Yuliana & Santosa (2022) menemukan bahwa pelibatan masyarakat dalam wisata air seperti snorkeling dan kano tidak hanya meningkatkan pendapatan warga, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan memperpanjang durasi tinggal wisatawan karena mereka merasa lebih diterima dan terlibat secara emosional.

E. Sinergi Antarsektor: Pariwisata, Keolahragaan, dan Pemerintah Daerah

Salah satu temuan penting dari wawancara adalah adanya keterlibatan Dinas Pariwisata dan Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora), meskipun masih dalam tahap wacana dan belum terintegrasi dalam program lintas sektoral. Perwakilan dari kedua dinas menyatakan adanya minat untuk mengembangkan Pulau Sanrobengi sebagai destinasi wisata minat khusus berbasis olahraga alam, namun masih terbentur koordinasi lintas lembaga, pendanaan, dan belum adanya rencana strategis terpadu.

Fenomena ini menegaskan pentingnya sinergi antarsektor dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, sebagaimana diuraikan oleh Nunkoo et al. (2020) yang menekankan bahwa keberhasilan destinasi sangat ditentukan oleh kolaborasi antara pemangku kepentingan—masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha. Dalam konteks wisata

berbasis olahraga, kerjasama antara sektor pariwisata dan keolahragaan dapat membuka peluang pelatihan instruktur lokal, penyelenggaraan event wisata olahraga, serta pemanfaatan sarana olahraga alam sebagai aset ekonomi.

Menurut Getz & Page (2022), pendekatan *sport tourism integration* menjadi strategi unggulan di beberapa negara yang berhasil menggabungkan aktivitas kebugaran dengan destinasi wisata, menciptakan pasar yang loyal dan meningkatkan lama tinggal wisatawan. Jika strategi ini diterapkan di Pulau Sanrobengi, maka dibutuhkan kebijakan daerah yang mendukung integrasi program Dispora dan Dinas Pariwisata dalam bentuk pelatihan terpadu, promosi bersama, dan pengembangan paket wisata minat khusus.

Dengan demikian, pengembangan ekowisata olahraga rekreasi bukan hanya menjadi domain komunitas atau desa, tetapi juga membutuhkan komitmen kebijakan dan program sinergis dari lembaga pemerintahan. Hal ini sejalan dengan pendekatan *destination governance* yang dikemukakan oleh Bramwell & Lane (2021), bahwa tata kelola destinasi wisata memerlukan koalisi antarsektor untuk menjamin efisiensi, keberlanjutan, dan partisipasi masyarakat secara seimbang.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Pulau Sanrobengi memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata berbasis olahraga rekreasi, ditandai oleh kekayaan sumber daya alam, ketertarikan wisatawan terhadap aktivitas fisik berbasis alam, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Indikator keberlanjutan wisata mendapat penilaian tertinggi dari responden, mencerminkan bahwa aspek ekologis menjadi perhatian utama baik bagi pelaku lokal maupun wisatawan. Strategi olahraga rekreasi seperti snorkeling, kano, dan susur pantai mendapat dukungan luas dan dinilai mampu meningkatkan nilai tambah destinasi jika dikelola secara sistematis.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi. Ketimpangan fasilitas, belum adanya promosi digital yang kuat, serta rendahnya kapasitas masyarakat dalam memandu wisata menjadi tantangan utama yang menghambat optimalisasi pengelolaan wisata. Selain itu, sinergi antar-lembaga seperti Dinas Pariwisata dan Dinas Keolahragaan belum terjalin secara fungsional dalam mendukung pengembangan *sport tourism* di wilayah ini.

Kelebihan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dengan melibatkan multi-informan dari unsur pemerintahan, komunitas, dan wisatawan, serta penggunaan teknik triangulasi data yang menguatkan validitas hasil. Penelitian ini juga menawarkan kerangka analisis baru tentang pentingnya integrasi sektor olahraga dan pariwisata dalam konteks pengelolaan destinasi berbasis pulau.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum dilakukannya uji implementasi strategi secara langsung dalam bentuk percontohan kegiatan atau pilot project, serta belum menyentuh secara mendalam aspek manajemen risiko dan konservasi berbasis zonasi ekosistem laut.

Untuk pengembangan ke depan, disarankan agar penelitian serupa difokuskan pada implementasi model strategi secara partisipatif dan diuji pada periode waktu tertentu untuk melihat dampaknya terhadap ekonomi lokal dan konservasi lingkungan. Pemerintah daerah juga didorong untuk menyusun kebijakan lintas sektor yang menggabungkan aspek pelatihan keolahragaan, promosi digital, dan tata kelola komunitas untuk mendukung pengembangan wisata berbasis minat khusus yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan melalui Program Hibah BIMA Skema Penelitian Dosen Pemula Tahun Anggaran 2025. Penghargaan juga diberikan kepada Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah IX Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi, serta STKIP YPUP Makassar atas dukungan kelembagaan dan fasilitasi selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Binkhorst, E., & Den Dekker, T. (2020). The co-creation tourism experience: Toward a framework for creative tourism. *Journal of Tourism Futures*, 6(1), 25–40. <https://doi.org/10.1108/JTF-06-2019-0062>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>

- Buckley, R. (2020). Nature sports, health and ageing: The value of eudaimonic experiences. *Annals of Leisure Research*, 23(4), 488–504. <https://doi.org/10.1080/11745398.2019.1668053>
- Effendi, E., & Welis, W. (2019). Pengaruh wisata olahraga arung jeram terhadap pengembangan pariwisata di Pulau Belibis. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 3(2), 75–82. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3758160>
- Fennell, D. A. (2020). *Ecotourism* (5th ed.). London: Routledge.
- Hall, C. M., & Gössling, S. (2021). *Handbook on tourism and sustainability*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Moscardo, G. (2019). Exploring mindfulness and stories in sustainable tourism experiences. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(5), 649–665. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1601730>
- Nurafiati, S., Herman, H., & Fauzi, M. I. (2023). Olahraga camp sebagai daya tarik wisata Pulau Sanrobengi. *Jurnal PKM Madaniyah*, 5(4), 51–60. <https://doi.org/10.53696/27214834.1055>
- Perić, M., Vitezić, V., & Vukić, M. (2021). Sport tourism and digital marketing: The role of co-creation and digital experience in destination competitiveness. *Sport, Business and Management: An International Journal*, 11(2), 169–188. <https://doi.org/10.1108/SBM-03-2020-0025>
- Priyono, R. (2020). Strategi pengembangan wisata air berbasis olahraga di kawasan pesisir Pulau Bedil. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 8(1), 30–38. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4056211>
- Purnama, M. Y., & Badri, A. (2020). Kontribusi olahraga rekreasi terhadap peningkatan potensi pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 5(2), 112–119. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v5i2.23192>
- Scheyvens, R. (2021). Pro-poor tourism: Is there value beyond the rhetoric? *Tourism Recreation Research*, 46(2), 205–218. <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1841301>
- Stone, M. T., & Nyaupane, G. P. (2019). Community-based tourism: A comparison of factors influencing support in Nepal and Kenya. *Tourism Management*, 70, 347–358. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.08.027>
- Stronza, A., Hunt, C. A., & Fitzgerald, L. A. (2019). Ecotourism for conservation? *Annual Review of Environment and Resources*, 44(1), 229–253. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-110718-032048>
- Wearing, S., & Schweinsberg, S. (2018). *Ecotourism: Management and assessment*. Oxford: CABI.
- Weaver, D. (2021). The ecotourism concept and its evolution. In J. Higham & M. Lück (Eds.), *Ecotourism policy and planning* (pp. 1–16). Wallingford: CABI.